



**PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN
BAHAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN**

Oleh

**Rosa Sayentina Amin¹, Firda Novia Aurum², Aulia Fitri Sabilla³, Alifia Jasmina Putri⁴,
Arifah Sri Wahyuni⁵**

^{1,2,3,4,5}Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik Fakultas Farmasi

E-mail: ⁵arifah.wahyuni@ums.ac.id

Article History:

Received: 03-10-2022

Revised: 17-10-2022

Accepted: 05-11-2022

Keywords:

Pemanfaatan Bahan
Alam, Kualitas

***Abstract:** Bahan alam mempunyai potensi yang besar untuk digunakan dalam membantu pengobatan suatu penyakit. Indonesia mempunyai ragam bahan alam yang besar baik jenis dan jumlahnya, sehingga perlu peningkatan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat dalam pemanfaatan bahan alam di bidang kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan sarana leaflet serta sosialisasi produk. Kegiatan ini melibatkan 30 responden yang bersedia dengan usia 18-45 tahun. Peningkatan pemahaman masyarakat dianalisis dari nilai pre dan post-test. Hasil dari kegiatan ini didapatkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan bahan alam, yaitu dari nilai $29,3 \pm 15,3$ menjadi $76,6 \pm 8,0$.*

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim tropis sehingga memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras, flora dan fauna. Flora yang termasuk juga tanaman obat, kerap dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, namun beberapa diantaranya belum diteliti khasiatnya (Miksusanti *et al.*, 2009). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang sebagian atau seluruhnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, bahan dan ramuan (Tjitrosoepomo, 2005). Menurut Syukur dan Hernani tahun 2003, terdapat tumbuhan liar di hutan sebesar 74% dan sekitar 26% tanaman obat dibudidayakan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional sudah diterapkan oleh masyarakat Indonesia, Namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Widjaja, 2014).

Penggunaan bahan alam dapat dimanfaatkan untuk mencegah, membantu pengobatan penyakit ringan dan untuk mendampingi pengobatan formal. Beberapa bahan alam yang telah dikenal di masyarakat diantaranya bekatul beras hitam (*Oryza sativa L.*), pegagan dan meniran. Bekatul beras hitam dikenal untuk membantu mengatur gula darah pada pasien diabetes, (Arab dkk., 2011). Pegagan (*Centella asiatica L.*) pada hewan uji coba, mempunyai manfaat meningkatkan aktivitas kognitif otak dan

meningkatkan daya ingat (Lisiswanti dkk., 2017). meniran hijau (*Phyllanthus niruri L.*) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pertahanan tubuh (Sudarsono, 1998; Hariana, 2007). Bahan-bahan alam ini dapat digunakan dengan cara sederhana seperti rebusan atau juga diolah supaya lebih menarik

Pemanfaatan bekatul beras hitam (*Oryza sativa L.*), pegagan (*Centella asiatica L.*), dan meniran hijau (*Phyllanthus niruri L.*) di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal bahkan informasi khasiat tumbuhan tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya edukasi, pemahaman, dan informasi mengenai tumbuhan-tumbuhan berkhasiat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dengan edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan bahan alam di bidang kesehatan. Harapan lebih jauh, dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang bahan alam akan meningkat pula pemanfaatan bahan dari sumber daya alam yang ada dan meningkat pula kualitas hidup masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap 1 penyiapan bahan edukasi, yaitu leaflet yang berisi informasi terkait manfaat dan cara penyiapan sediaan. Tahap kedua adalah penyusunan instrumentasi untuk menilai efektifitas kegiatan, tahap ketiga adalah penyuluhan ke masyarakat. Penyuluhan dengan mendatangi responden dengan menerapkan protocol kesehatan. Kegiatan penyuluhan menggunakan alat peraga leaflet (Gambar 1) dan contoh produk (Gambar 2). Metode yang digunakan dalam menyampaikan informasi yaitu ceramah dan diskusi. Metode analisa peningkatan pemahaman masyarakat terkait materi yang disampaikan dengan membandingkan nilai *pre* dan *post-test*. Sosialisasi produk olahan bahan alam dengan memberikan contoh produk kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di 3 daerah, yaitu Salatiga, Klaten, dan Kartasura yang melibatkan 30 peserta sebagai responden dengan rentang umur 18 – 45 Tahun.



Gambar 1. Leaflet edukasi yang berisi informasi tentang manfaat dan cara penyiapan bahan alam : bekatul beras hitam, pegagan dan meniran



Gambar 3. Contoh produk olahan yang digunakan sebagai peraga

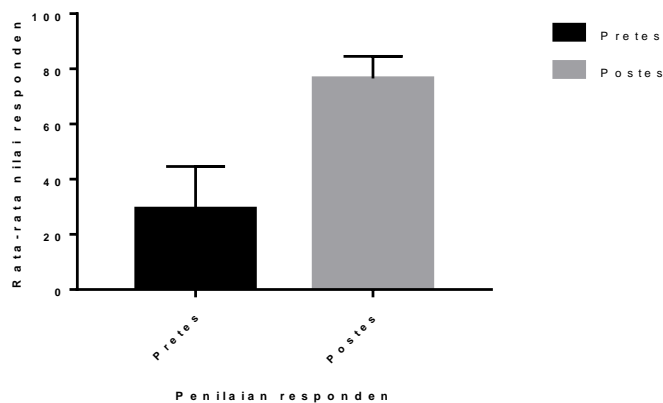
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Tema yang diambil dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemanfaatan bahan alam untuk kesehatan. Pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan tentang pemanfaatan bekatul beras hitam, pegagan, dan meniran untuk kesehatan.

Kegiatan penyuluhan dengan metode KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) dan sosialisasi merupakan metode efektif untuk memperluas capaian pelaksanaan program pengabdian masyarakat serta memberikan pembinaan dan pengelolaan bahan alam agar dapat diaplikasikan sebagai obat. Kegiatan dilakukan secara *door to door* ke rumah masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan. Sebelum diberikan KIE mengenai pemanfaatan bahan alam untuk kesehatan, dilakukan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan bahan alam sehingga didapatkan nilai *pre-test*. Nilai tersebut nantinya akan dijadikan sebagai tolak ukur pemahaman responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Kegiatan sosialisasi tanaman obat terdapat 3 jenis bahan alam, yaitu bekatul beras hitam sebagai antidiabetes, pegagan untuk meningkatkan daya ingat, dan meniran untuk meningkatkan imunitas. Untuk mempermudah sosialisasi kepada masyarakat, tim pengabdian menggunakan leaflet dan contoh produk sebagai media informasi. Kegiatan KIE dilakukan dengan menjelaskan informasi yang terdapat dalam leaflet mengenai pengertian, manfaat, hingga cara penyajian bahan alam agar bisa digunakan sebagai obat. Dijelaskan pula efek samping obat bahan alam yang lebih minimal dibandingkan dengan obat kimia. Konsumsi obat bahan alam dapat dilakukan jangka panjang sebagai bentuk pemeliharaan dan pencegahan tubuh dari penyakit. Tim pengabdian masyarakat juga memberikan produk berupa bahan alam yang telah dikeringkan yang dapat dikonsumsi menjadi minuman kesehatan.

Setelah kegiatan edukasi selesai dilakukan, masyarakat diminta menjawab beberapa pertanyaan sesuai informasi yang telah disampaikan. Sesi tanya-jawab ini bertujuan untuk menilai efektifitas edukasi yang telah disampaikan sehingga didapatkan nilai *post-test*. Kegiatan akhir yang dilakukan yaitu evaluasi hasil nilai *pre-test* dan *post-test* untuk menilai tingkat kenaikan pemahaman masyarakat setelah KIE diberikan.



Gambar 3. Nilai pre-test dan post-test pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan bahan alam untuk kesehatan.

Gambar 3 di atas menunjukkan nilai rata – rata pre-test dan post-test masyarakat tentang Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Kesehatan. Nilai pre-test rata-rata peserta adalah $29,3 \pm 15,3$ dan meningkat pada post-test sebesar $76,6 \pm 8,0$. Hasil tersebut menunjukkan tercapainya pelaksanaan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) dan sosialisasi dimana nilai posttest minimal yang diharapkan sebesar 70,0. Berarti terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pemanfaatan bahan alam untuk kesehatan setelah dilakukan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan bahan alam untuk kesehatan yang telah dilakukan efektif dalam mengedukasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata - rata nilai pre-test dengan post-test terdapat peningkatan dari $29,3 \pm 15,3$ menjadi $76,6 \pm 8,0$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arab, F., Alemzadeh, I. dan Maghsoudi, V. (2011) “Determination of antioxidant component and activity of rice bran extract,” *Scientia Iranica*, 18(6), hal. 1402–1406. doi: 10.1016/j.scient.2011.09.014.
- [2] Hariana, A. 2007. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Seri I. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [3] Harsa, I. M. S. (2020) “Efek Pemberian Ekstrak Daun Pegagan (*Centella Asiatica*) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Tikus Putih Jantan (*Rattus Norvegicus*) Galur Wistar,” *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 9(1), hal. 21. doi: 10.30742/jikw.v9i1.664.
- [4] Henderson, A. J. et al. (2012) “Chemopreventive Properties of Dietary Rice Bran : Current Status and Future Prospects 1, 2,” hal. 643–653. doi: 10.3945/an.112.002303.643.
- [5] Lisiswanti, R. dan Fiskasari, S. R. (2017) “Manfaat Pegagan (*Centella asiatica*) terhadap Pengobatan Penyakit Alzheimer,” *Majority*, 6(2), hal. 132–136.
- [6] Miksusanti et al. (2009) “Antibacterial activity of temu kunci tuber (*kaempheria pandurata*) essential oil against *Bacillus cereus*,” *Medical Journal of Indonesia*, 18(1), hal. 10–17. doi: 10.13181/mji.v18i1.331.

- [7] Tjitrosoepomo, G. 2005. Taksonomi Tanaman obat-obatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [8] Ramadhan, N. S., Rasyid, R. dan Syamsir, E. (2015) “Daya Hambat Ekstrak Daun Pegagan (*Centella asiatica*) yang Diambil di Batusangkar terhadap Pertumbuhan Kuman *Vibrio cholerae* secara In Vitro,” *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), hal. 202–206. doi: 10.25077/jka.v4i1.222.
- [9] Sudarsono, Pudjoarinto, A., Gunawan, D., dkk. 1996. Tumbuhan Obat: Hasil Penelitian, Sifat-sifat dan Penggunaan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- [10] Widjaja EA, Rahayuningsih Y, Rahajoe JS, Ubaidillah R, Maryanto I, Walujo EB, Semiadi G. 2014. Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Bappenas. LIPI Press.